

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia anak adalah sebuah dunia yang tidak mudah untuk dipahami oleh orang dewasa. Anak-anak memiliki tugas perkembangan yang sangat banyak yang harus mereka lewati sebelum akhirnya mereka beranjak dewasa. Perilaku yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya anak dalam masa kanak-kanak awal (*early childhood*) juga kadang tidak bisa dipahami oleh orang dewasa.

Salah satu dari perilaku yang dilakukan anak-anak saat masa perkembangan kanak-kanak awal adalah berbohong imajinatif. Berbohong imajinatif adalah sebuah perilaku yang dilakukan tanpa sadar oleh anak-anak (Gichara,2006).

Berbohong imajinatif adalah sebuah hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak namun juga berdampak negatif jika tidak diarahkan dengan baik. Salah satu tugas orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya termasuk juga ketika anak-anaknya melakukan kebohongan imajinatif. Dampak yang akan ditimbulkan ketika orang tua tidak mengarahkan kebohongan imajinatif yang dilakukan oleh anak-anak adalah anak akan kesulitan untuk membedakan mana realita dan khayalan ketika mereka beranjak dewasa (Gichara, 2006).

Kebohongan yang dilakukan oleh anak-anak adalah kebohongan yang tidak disadari karena merupakan bagian dari proses otak. Hal ini merupakan sebuah

tahapan perkembangan imajinasi, kemampuan verbal, kemampuan analisa,dll yang dimulai ketika anak memasuki usia 3 tahun (Hardjana, 2006). Lucy (2009) juga menuliskan bahwa salah satu karakteristik anak berbakat adalah mampu menceritakan cerita khayalan.

Kebohongan pada umumnya terbagi menjadi 2 macam yaitu bohong putih (*white lies*) dan bohong 'kejahatan' (*black lies*). Dan secara umum, setiap manusia pasti melakukan dan mengalami kedua macam kebohongan tersebut. Bohong putih adalah kebohongan yang dilakukan tanpa tujuan untuk memperdaya, menghasut dan mempengaruhi orang lain sedangkan bohong 'kejahatan' sebaliknya. Kebohongan imajinatif termasuk di dalam bohong putih. Ekman (2009) bahkan menuliskan bahwa kebohongan adalah karakteristik dasar dari kehidupan.

Salah satu artikel dalam sebuah tabloid menuliskan tentang perilaku anak yang berbohong imajinatif sebagai berikut (Prianggoro, 2010):

"Eh, kemarin aku ulang tahunnya di Dufan, lo. Ada badut, ada sulap. Badutnya lucu, deh, gendut. Aku diajak salaman. Pokoknya seru, deh," cerita Bimo (4 tahun) kepada teman-teman "sekolah"nya kala jam istirahat. Ia tampak benar-benar menikmati okehannya. Bahkan, sambil memperagakan bagaimana lucunya si badut. Padahal, ulang tahunnya cuma dirayakan di rumah.

Cuplikan artikel di atas membuktikan bahwa anak tersebut mengimajinasikan keinginannya untuk merayakan ulang tahun di suatu tempat namun karena tidak tercapai, ia menceritakan (berbohong) pada teman-temannya seolah-olah imajinasinya benar-benar terjadi.

Pada saat seorang anak mencapai usia 3-5 tahun, perkembangan bahasa dan imajinasinya sedang berkembang dengan pesat sehingga ia mulai belajar untuk mengekspresikan dunianya dalam bentuk verbal (Santrock, 2008) dan kadang mereka melebih-lebihkan hal tersebut dan akhirnya perilaku tersebut disebut dengan bohong. Vorbehalten (2009) juga menuliskan bahwa anak TK masih belum dapat membedakan antara realita dengan imajinasi sehingga sering perkataan yang dikeluarkan tidak memiliki unsur realita yang sebenarnya. Bahkan Hardjana (2006) juga menuliskan bahwa anak-anak hidup dalam dunia yang penuh khayalan sehingga pemikiran dan daya tanggapnya masih sangat terbatas.

Menurut Kurniati (2003), anak-anak TK biasanya menghadapi 11 macam permasalahan yang berbeda yaitu: Gangguan fungsi panca indra, cacat tubuh, kidal, hiperaktif, ngompol (enuresis), gagap, penakut, berbohong, mencuri, agresif, dan autisme. Berbohong merupakan perbuatan pemalsuan yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperdayakan (Gunarsa, 2004). Berbohong yang dilakukan oleh anak-anak memiliki berbagai macam jenis, mulai dari cerita khayal, bohong untuk menarik perhatian, bohong untuk menutupi kesalahan, dll.

Survei terhadap sebuah sekolah TK di Surabaya pada tanggal 20 Agustus 2010 dan mendapatkan hasil bahwa 30% dari siswa di sekolah tersebut suka berbohong. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan salah seorang guru di sekolah tersebut dan mendapatkan data bahwa sebagian besar dari anak TK yang berbohong adalah anak-anak dengan latar belakang keluarga yang

kurang harmonis. Frekuensi anak-anak tersebut berbohong adalah setiap hari. Mereka biasanya berbohong untuk membanggakan diri sendiri atau berbohong untuk menghindari hukuman.

Fakta yang terjadi di TK tersebut adalah ketika seorang anak berbohong, ia akan mempengaruhi teman-temannya yang lain untuk ikut berbohong. Misalnya seorang anak meminta izin pada gurunya untuk pergi ke toilet tetapi ternyata anak tersebut malah bermain di ruang bermain. Selama ini pihak sekolah sudah mengupayakan agar anak didiknya tidak lagi berbohong dengan cara menegur, memarahi dan memberi hukuman. Namun hal tersebut tidak membawa hasil yang sesuai dengan harapan. Kemudian pihak sekolah menemukan solusi yaitu memberikan perhatian lebih pada anak yang berbohong dan didapatkan hasilnya cukup efektif untuk beberapa waktu kemudian anak akan kembali melakukan kebohongan.

Pada tanggal 30 Agustus 2010, peneliti kembali melakukan survey kepada ibu-ibu di Malang dan mendapati bahwa anak-anak TK juga biasanya berbohong ketika berada di rumah. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah anak melakukan kebohongan imajinatif di rumah. Dari hasil survey tersebut bisa diketahui bahwa kebohongan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak TK ketika berada di rumah adalah kebohongan imajinasi. Biasanya mereka lebih-lebihkan cerita imajinasi mereka kepada orang tua atau orang yang berada di rumah.

Anak TK berbohong imajinasi merupakan sebuah hal yang wajar karena ketika anak berada dalam usia 3-5 tahun, anak sedang berada dalam tahap perkembangan pra-operasional (Santrock, 2008). Dalam tahap perkembangan ini, daya imajinasi dan kemampuan verbal sedang berkembang pesat. Piaget mengatakan bahwa pada tahap pra-operasional anak belum mampu untuk menalar apakah suatu kejadian benar terjadi atau tidak. Kemudian anak juga memiliki egosentris yang sangat tinggi, sehingga mereka berpikir bahwa orang lain mempersepsi, merasa dan berpikir seperti mereka (Papalia, Olds, Feldman, 2006). Maka dari itu anak-anak merasa bahwa khayalan yang mereka imajinasikan adalah kenyataan dan mereka menyampaikannya dalam bentuk verbal.

Anak dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis akan cenderung untuk berbohong karena ingin mencari perhatian. Kurang harmonis berarti orangtua sering bertengkar dalam rumah. Ketika orangtua bertengkar, maka anak juga ikut menanggung beban pertengkaran tersebut (Setiyanto, 2005). Orangtua terlalu sibuk sendiri bertengkar satu sama lain dan anak-anak menjadi terbengkalai. Maka menurut Gunarsa (2004), anak ingin mendapatkan perhatian, namun karena orangtua sibuk dengan pekerjaan, mengurus rumah dan bertengkar maka perhatian khusus terhadap anak sering terdesak oleh kebutuhan akan waktu untuk menjalankan berbagai macam kesibukan tersebut. Akhirnya anak mencari cara lain untuk mendapatkan perhatian salah satunya dengan berbohong. Ketika anak melihat bahwa perilaku yang baik tidak mendapatkan perhatian, sebaliknya

perilaku tidak baik justru mendapatkan perhatian, maka mereka akan berhenti melakukan perilaku baik.

Proses imajinasi yang terjadi dalam otak anak adalah sebuah proses yang tidak disadari begitu juga ketika anak melakukan kebohongan imajinatif dengan tema tertentu untuk pertama kalinya. Ketika kebohongan tersebut mendapatkan pujian maka anak akan cenderung mengulang karena respon positif dari lingkungan. Namun ketika anak mengulang cerita yang sama di tempat lain, hal itu bukanlah sebuah kebohongan imajinatif, melainkan kebohongan untuk mendapatkan perhatian.

Peneliti melakukan survey lagi untuk mencari tahu lebih jauh tentang perilaku berbohong yang dilakukan oleh anak TK. Survey ini dilakukan di McDonalds Graha Family pada tanggal 25 September 2010 dengan peserta survey sebanyak 30 ibu-ibu. Dari hasil survey yang dilakukan diketahui bahwa sebanyak 22 orangtua mendapati anaknya sering berbohong khayalan dan 4 orangtua mendapati anaknya suka berbohong “kejahatan” dan 2 lainnya tidak merasa anaknya pernah berbohong. Dari 26 orangtua yang memiliki anak yang berbohong baik imajinasi maupun “kejahatan” tidak ada yang mengerti bagaimana cara mengarahkan kebohongan anak. Yang biasanya dilakukan adalah memuji sang anak tentang bohong khayalannya karena dianggap mengembangkan kreativitas. Mereka biasanya menolak untuk memarahi karena takut anak akan menjadi tertutup di kemudian hari. Bohong “kejahatan” yang

dimaksudkan adalah berbohong dengan tujuan untuk memperdaya, menghasut dan mempengaruhi seseorang atau kelompok.

Ketika orang tua memberikan pujian kepada anak untuk cerita khayal yang diceritakan oleh anak, anak akan merasa bahwa orang tua menyukainya dan mendukung dirinya untuk terus berbohong khayal. Hal ini sesuai dengan prinsip *positive reinforcement*. Ketika sebuah perilaku diikuti dengan penguat positif maka perilaku tersebut akan terulang (Davidoff, 1981)

Psikolog Kassandra Putranto (dalam Lis, 2010) menyebutkan bahwa setiap anak memiliki daya khayal yang sangat berkaitan dengan kemampuan kognitif (analisa), kemampuan sensorik (panca indera dan motorik), kemampuan kreatifitas dan kemampuan abstraksi (pemahaman abstrak). Jika keempat elemen itu tidak dikuasai anak dengan baik maka khayalan yang dihasilkan akan cenderung berkonotasi negatif. Contohnya adalah jika anak melihat sebuah aksi berbahaya dari seorang pesulap. Kemudian dengan daya khayalnya, anak mengimajinasikan dirinya sebagai pesulap tersebut dan meniru adegan yang ditampilkan oleh pesulap. Jika anak tidak menguasai kemampuan analisa dan abstraksi bahwa aksi tersebut hanya boleh dilakukan oleh orang-orang tertentu, maka daya khayal anak akan menjadi sesuatu yang membahayakan dan negatif.

Berdasarkan hasil survey yang telah didapatkan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami bagaimana cara mengarahkan kebohongan imajinasi anak. Respon orang tua terhadap anak ketika melakukan

kebohongan imajinasi ada berbagai macam, mulai dari menganggap itu sebagai sesuatu yang lucu, marah, dan tidak memedulikan.

Contoh respon orang tua ketika anaknya berbohong imajinasi berdasarkan survey:

“Anak saya biasanya cerita kalau dia di sekolah main bola sama temannya. Terus dia cerita kalau bolanya ditendang sampai ke langit hampir mengenai burung yang terbang disitu. Saya ya cuma tertawa mendengar cerita anak saya”

Dengan melihat pada hasil survei dan referensi literatur yang sudah dilakukan maka peneliti menemukan bahwa walaupun kebohongan imajinatif adalah sebuah hal yang wajar karena merupakan sebuah tahapan perkembangan anak di masa kanak-kanak awal, namun kebohongan imajinatif juga memiliki dampak-dampak yang negatif di kemudian hari yang perlu untuk diwaspadai oleh orang tua. Orang tua diharapkan selalu mengarahkan anak ketika anak berbohong imajinatif.

Dampak negatif yang disebabkan oleh kebohongan imajinatif adalah anak ketika dewasa akan kesulitan untuk membedakan antara realita dan khayalan. Kemudian juga anak akan kesulitan untuk melakukan analisa terhadap sebuah stimulus tertentu sehingga akan bertindak sesuka hatinya dan membahayakan dirinya dan orang lain.

Melihat adanya fenomena tentang anak TK dengan tingkat kebohongan imajinasi yang tinggi, peneliti tergerak untuk mengetahui berapa tingkat



kebohongan imajinasi pada anak TK, mengingat ada dampak negatif dari kebohongan imajinatif tersebut .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan sebuah permasalahan yaitu bagaimana gambaran tingkat kebohongan imajinatif pada anak di Sekolah TK X dan TK Y di Malang.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

Ingin mengetahui gambaran tingkat kebohongan imajinatif yang dilakukan oleh anak-anak yang bersekolah di Sekolah TK X dan Sekolah TK Y di Malang.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 macam yaitu:

### **1. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis ditujukan kepada orang tua dan kepada sekolah. Untuk orang tua agar lebih memahami tahapan perkembangan anak sehingga mengerti dampak-dampak dari perilaku wajar yang dilakukan oleh anak. Untuk sekolah agar bisa menerapkan sebuah metode pembelajaran yang juga mengantisipasi dampak-dampak negatif dari sebuah perilaku wajar anak yaitu berbohong imajinatif.

## 2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah kasanah dan wawasan tentang perkembangan anak yang selama ini jarang dibahas.

